

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan Yesus merupakan gaya kepemimpinan yang ideal dan harus menjadi panutan bagi para pimpinan gereja, karena di dalam-Nya terpancar sikap kerendahan hati, pelayanan tanpa pamrih, kasih yang tulus, serta pengorbanan yang total demi keselamatan dan kebaikan orang lain. Dalam Injil Yohanes 13:1–20 melalui peristiwa pembasuhan kaki, Yesus menunjukkan bahwa esensi kepemimpinan bukanlah kekuasaan atau otoritas yang menuntut dilayani, melainkan kesediaan untuk melayani dengan kasih dan keteladanan. Oleh sebab itu, gaya kepemimpinan Yesus menjadi landasan teologis dan etis yang relevan bagi pimpinan majelis gereja, agar dalam mengemban tugas pelayanan, pengambilan keputusan, dan pelayanan jemaat, mereka meneladani karakter Kristus yang rendah hati, dan berorientasi pada pelayanan Alkitab sebagai sumber utama ajaran kristen memberikan banyak gambaran mengenai kepemimpinan yang ideal. Puncak dari teladan kepemimpinan kristen tersebut terlihat secara nyata dalam pribadi dan pelayanan Yesus. Yesus tidak hanya mengajarkan tentang kepemimpinan melalui perkataan, dan juga mempraktikkannya secara konkret dalam kehidupan-Nya. Salah satu peristiwa yang tercatat dalam alkitab dan sarat makna teologis mengenai kepemimpinan Yesus terdapat

dalam kitab Injil Yohanes 13:1–20,¹ yaitu peristiwa Yesus yang membasuh kaki murid-muridNya.

Gaya kepemimpinan Yesus yang ditandai dengan kerendahan hati yang harusnya dimiliki oleh setiap pelayan Tuhan sebagai wujud nyata untuk pelayanan di gereja. Kerendahan hati seorang pemimpin memiliki pengaruh besar dalam pelayanan, karena dapat membawa perubahan dalam kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, seorang pemimpin perlu mencerminkan pola hidup yang selaras dengan Firman Tuhan. Dalam kehidupan bergereja, gembala berperan untuk menjadi teladan yang mengarahkan dan membina jemaat agar semakin bertumbuh dalam persekutuan serta memiliki keintiman yang lebih dekat dengan kepada Tuhan melalui pelayanan gereja.²

Gaya kepemimpinan Yesus ini menjadi sangat relevan untuk dikaji dalam konteks kepemimpinan gereja masa kini, termasuk di lingkungan gereja namun meningkatkan pelayanan dibutuhkan majelis gereja yang akan mengurus semua kebutuhan dalam pelayan gereja bersama dengan pendeta.

Majelis gereja ialah orang yang dipilih dan ditetapkan secara khusus dalam suatu jemaat untuk melaksanakan tugas pelayanan secara bersama. Pada umumnya, majelis gereja terdiri dari diaken dan penatua yang masing-

¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2025).

²Irawati, Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10.1 (2021): 169

masing memiliki peran, tugas, dan fungsi yang berbeda dalam menjalankan setiap tugas pelayanan di tengah jemaat.³

Majelis gereja merupakan suatu lembaga tetap dalam jemaat yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan gerejawi. Salah satu tugas utamanya ialah memelihara kesatuan anggota jemaat. Kesatuan ini perlu dijaga dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat dapat terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan keutuhan jemaat, Majelis Gereja perlu memiliki dan menerapkan berbagai strategi yang tepat.⁴

Dalam kepemimpinan majelis gereja, tidak jarang kepemimpinan gereja dihadapkan pada kecenderungan formalisme, dominasi kekuasaan, atau pola kepemimpinan yang lebih menekankan jabatan daripada pelayanan. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan rohani jemaat dan melemahkan kesaksian gereja di tengah masyarakat.⁵ Oleh karena itu, refleksi teologis terhadap gaya kepemimpinan Yesus menjadi sangat penting sebagai upaya untuk meneguhkan kembali identitas dan panggilan kepemimpinan Kristen. Jemaat Karappa' Merupakan Anggota gereja toraja sebagai gereja yang berakar kuat dalam konteks budaya Toraja memiliki struktur organisasi

³Patongloan, Nober. "Peran Majelis Gereja Mengajarkan Doktrin Keselamatan Kepada Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk dalam Bingkai Biblika Kontekstual." *Jurnal Apokalupsis* 14.1 (2023): 66

⁴Mangolo, Yonathan. "Tinjauan Teologis Tentang Pentingnya Perkunjungan Majelis Gereja Terhadap Warga Jemaat di Jemaat Pangkajene Sidenreng." *KINAA: Jurnal Teologi* 2.2 (2017): 34-43.

⁵Pasaribu, Azwar Anas. "Jemaat Sebagai Komunitas Egaliter: Upaya Membangun Kesenjangan Dalam Kehidupan Berjemaat." *Jurnal Rabbi* 6.1 (2024): 1-14.

yang khas, di mana Majelis Gereja sangat berperan strategis dalam mengatur, membina, dan menggembalakan jemaat.

Pimpinan Majelis Gereja Toraja bukan hanya berfungsi untuk pengambil keputusan, tetapi juga sebagai teladan iman, moral, dan pelayanan bagi seluruh jemaat, Jemaat Karappa' sebagai bagian dari Gereja Toraja menghadapi berbagai tantangan pastoral di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Tantangan tersebut meliputi dinamika kehidupan jemaat, perbedaan latar belakang kehidupan sosial, serta tuntutan pelayanan yang semakin kompleks. Ketidaktegasan Majelis Gereja Toraja Jemaat Karappa' dalam memimpin dan mengelola konflik internal jemaat berkontribusi pada munculnya ketegangan berkepanjangan yang berujung pada rencana mendirikan cabang kebaktian, dalam rencana pendirian cabang kebaktian baru diakibatkan karena ada oknum Majelis yang tidak terlalu disukai anggota jemaat dikarenakan cara berbicara yang sering membuat anggota jemaat merasa tersinggung dan melukai hatinya dan juga masih ada yang membawa strata sosialnya ke dalam gereja sehingga banyak anggota jemaat yang merasa tidak nyaman dalam jemaat tersebut. Beberapa anggota jemaat berunding untuk mendirikan cabang kebaktian yang baru. Dalam situasi seperti ini, diperlukan gaya kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara struktural, juga mampu membangun relasi yang sehat, menumbuhkan kepercayaan, dan menciptakan kebersamaan dalam pelayanan.

Dalam kepemimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Karappa', nilai-nilai kepemimpinan Yesus tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat. Pimpinan majelis dipanggil untuk memimpin dengan semangat melayani, mendahulukan kepentingan jemaat dari kepentingan pribadi, serta membangun kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif. Kepemimpinan yang meneladani Yesus akan mendorong terciptanya suasana pelayanan yang penuh kasih, saling menghargai, dan berorientasi pada pertumbuhan iman jemaat.

Dalam Yohanes 13:1–20, Yesus, yang oleh para murid diakui sebagai guru dan Tuhan, justru mengambil posisi seorang hamba dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Pada budaya Yahudi pada masa itu, membasuh kaki merupakan tugas seorang hamba yang paling rendah. Dengan melakukan tindakan tersebut, Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati bukanlah soal dilayani, melainkan melayani. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan hamba (*servant leadership*), yang menempatkan pelayanan, pengorbanan, dan kasih sebagai inti dari kepemimpinan.

Dalam penelitian ini juga relevan secara akademis karena menghubungkan studi biblikal dengan praktik kepemimpinan gerejawi. Dengan menganalisis teks Yohanes 13:1–20 dan mengaitkannya dengan teori-teori kepemimpinan Kristen, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan

kepemimpinan gereja, khususnya di lingkungan Gereja Toraja. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Konsep *servant leadership* yang dikemukakan oleh Robert K. Greenleaf menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada kesediaan untuk melayani terlebih dahulu sebelum memimpin. Seorang pemimpin yang berfokus pada kebutuhan orang lain serta berupaya memberdayakan mereka agar mencapai potensi terbaiknya menjadi sangat relevan dalam konteks gereja, karena sejalan dengan teladan Yesus Kristus yang memimpin melalui pelayanan, kerendahan hati, dan kasih yang tulus.⁶ Robert K. Greenleaf menegaskan bahwa dalam konsep *servant leadership*, seorang pemimpin terlebih dahulu melayani anggota timnya. Fokus utamanya bukan pada kekuasaan pribadi, melainkan pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Pemimpin yang menerapkan gaya ini berupaya memberdayakan setiap anggota, memberikan dukungan. Selain itu, membangun suasana yang memungkinkan setiap individu merasakan penghargaan dan perhatian terhadap dirinya.⁷ Gaya kepemimpinan ini menjadikan pelayanan terhadap orang lain sebagai fokus utama dalam pelaksanaan kepemimpinan.

Kepemimpinan Yesus juga pernah diteliti oleh Agus Purwanto pada tahun(2020) dengan judul Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model

⁶Robert K Greenleaf,"*Servant Leadership: A journey into the Nature of Legitimate power and Greatness*" (New York: Paulist, 1977), 7.

⁷Matdio Siahon, "*Inspirasi Servant leadership*" (Purwokerto: PT Pena Persada Kerta Utama) 1

kepemimpinan Kristen, Dalam penelitiannya, penulis menegaskan bahwa kepemimpinan yang dipraktikkan dan diajarkan oleh Yesus Kristus merupakan model kepemimpinan yang layak dijadikan teladan bagi para pemimpin Kristen.⁸ Enny Irawati(2021) juga dalam tulisannya yang berjudul Keteladanan kepemimpinan Yesus serta implikasi terhadap kepemimpinan masa kini, Menegaskan bahwa model kepemimpinan Yesus sangat penting untuk diimplementasikan dalam kepemimpinan masa kini, khususnya bagi para pemimpin gereja.⁹ Kedua penelitian menunjukkan kesamaan, mengenai kepemimpinan Yesus menunjukkan kesamaan pandangan bahwa model kepemimpinan-Nya layak dijadikan teladan bagi para pemimpin Kristen. Hal ini sejalan dengan penelitian Agus Purwanto yang menegaskan bahwa kepemimpinan Yesus Kristus merupakan model ideal bagi kepemimpinan Kristen. Demikian pula, Enny Irawati menyatakan bahwa keteladanan kepemimpinan Yesus sangat penting untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan masa kini, khususnya dalam kehidupan bergereja. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Agus Purwanto lebih menekankan pada pemahaman kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model ideal dalam kepemimpinan Kristen secara umum. Sementara itu, penelitian Enny Irawati lebih menyoroti pada aspek implementasi, yaitu

⁸Purwanto, Agus. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.2 (2020)

⁹Irawati, Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10.1 (2021)

bagaimana keteladanan kepemimpinan Yesus diterapkan dalam konteks kepemimpinan masa kini, khususnya dalam kehidupan gereja. Pada penelitian yang penulisan lakukan saat ini lebih berfokus pada kepemimpinan Yesus tentang keselarasan kepemimpinan majelis gereja toraja di Jemaat Karappa'.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis model kepemimpinan Yesus berdasarkan Yohanes 13:1–20 sebagai landasan bagi kepemimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Karappa' merupakan kajian yang penting dan kontekstual. Dalam penelitian ini penulis bukan hanya bertujuan untuk memahami isi Alkitab secara teologis, tetapi untuk menggali implikasi praktisnya untuk pemimpin gereja saat ini. Dengan meneladani kepemimpinan Yesus, diharapkan pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Karappa' dapat menjalankan tugas dan panggilannya secara lebih autentik, transformatif, dan setia pada nilai-nilai Injil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan Yesus berdasarkan Yohanes 13:1–20 sebagai landasan bagi kepemimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Karappa' Klasis Rembon Sado'ko'?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana gaya kepemimpinan Yesus berdasarkan Yohanes 13:1–20 sebagai landasan kepemimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Karappa’

D. Manfaat Penulisan

Penelitian yang dilakukan tentunya memiliki beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam mengembangkan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan Yesus sebagai model kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) dalam perspektif biblikal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa teologi dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara dasar teologis kepemimpinan dan implementasinya dalam konteks gerejawi, secara khusus dalam lingkup Gereja Toraja.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi dan bahan evaluasi bagi Pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat

Karappa' Klasis Rembon Sado'ko' dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab pelayanan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, sistematika penulisan terdapat dalam tiga bab yang dalam setiap bab terdapat sub bab, pembahasan, yaitu:

BAB I Pendahuluan :Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian kepemimpinan, gaya kepemimpinan Yesus, Majelis Gereja

BAB III Metode Penelitian : Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Teknik Pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian

BAB IV : Dalam bab ini, membahas hasil penelitian dan hasil analisis

BAB V : Dalam bab ini, berisi tentang Kesimpulan dan saran.